

**FAKTOR FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INVESTASI
LANGSUNG SINGAPURA DI INDONESIA**

SKRIPSI



Oleh :

ROMI SAPUTRA
NIM/BP : 88881/2007

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

Halaman Pengasahan Lulus Ujian Skripsi

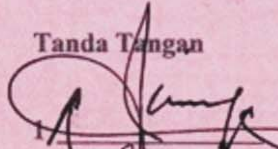
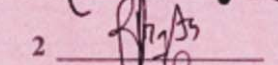
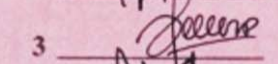
Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Ekonomi Pembangunan
Universitas Negeri Padang

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INVESTASI LANGSUNG SINGAPURA DI INDONESIA

Nama : Romi Saputra
BP / NIM : 2007 / 88881
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Mai 2014

Tim Penguji

No. Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. H. Idris, M.Si	1. 
2. Sekretaris	: Melti Roza Adry, SE, ME	2. 
3. Anggota	: Dewi Zaini Putri, SE, M.M	3. 
4. Anggota	: Doni Satria, SE, M.SE	4. 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Romi Saputra
Nim/ Tahun Masuk : 88881/2007
Tempat/ Tanggal Lahir : Batu Hampar / 28 Januari 1989
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Keahlian : Perencanaan Pembangunan
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Jln. Walet No 34 Air Tawar Barat, Padang
No HP / Telp : 085766573540
**Judul Skripsi : Faktor-faktor Yang Mempengaruhi
Investasi Langsung Singapura di Indonesia**

Dengan ini menyatakan bahwa:

- 1. Karya tulis/skripsi saya ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana), baik di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi lainnya.**
- 2. Karya tulis ini merupakan gagasan, rumusan dan penilaian saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan tim pembimbing.**
- 3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.**
- 4. Karya tulis/skripsi ini sah apabila telah ditandatangani Asli oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji dan Ketua Program Studi.**

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima Sanksi Akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Padang, Mai 2014
Yang menyatakan,

Romi Saputra
Nim/Bp. 88881/2007

ABSTRAK

Romi Saputra (2007/88881) : Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Langsung Singapura di Indonesia. Skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Padang. Dibawah Bimbingan Bapak Dr. H. Idris. M.Si dan Ibu Melti Roza Adry, SE, ME.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi Investasi Langsung Singapura di Indonesia, yaitu: (1) Pengaruh tingkat bunga kredit investasi Indonesia terhadap investasi langsung Singapura di Indonesia. (2) Pengaruh pertumbuhan ekonomi Indonesia terhadap investasi langsung Singapura di Indonesia. (3) Pengaruh inflasi Indonesia terhadap investasi langsung Singapura di Indonesia. (4) Pengaruh kurs nominal terhadap investasi langsung Singapura di Indonesia. (5) Pengaruh secara bersama-sama antara tingkat bunga kredit investasi Indonesia, pertumbuhan ekonomi Indonesia, inflasi Indonesia, dan kurs nominal, terhadap investasi langsung Singapura di Indonesia.

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan asosiatif yaitu penelitian yang mendeskripsikan variabel penelitian dan menemukan ada tidaknya pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder dari kuartal I 2004 – kuartal IV 2012 dengan teknik pengumpulan data dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif dan induktif yaitu: uji prasyarat (multikolinearitas, autokorelasi, dan heterokedastisitas), analisis regresi berganda, uji t dan uji F.

Hasil penelitian adalah (1) Tingkat suku bunga kredit investasi Indonesia berpengaruh signifikan dan negatif terhadap investasi langsung Singapura di Indonesia. (2) Pertumbuhan ekonomi Indonesia berpengaruh signifikan dan positif terhadap investasi langsung Singapura di Indonesia.. (3) Inflasi Indonesia berpengaruh signifikan dan positif terhadap investasi langsung Singapura di Indonesia. (4) Kurs nominal berpengaruh signifikan dan negatif terhadap investasi langsung Singapura di Indonesia. (5) Terdapat pengaruh yang signifikan antara suku bunga kredit investasi Indonesia, pertumbuhan ekonomi Indonesia, inflasi Indonesia, dan kurs Rp/SGD, terhadap investasi langsung Singapura di Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, maka disarankan kepada pemerintah untuk mencermati pertumbuhan investasi langsung (FDI) Singapura, mengingat pembiayaan asing tersebut relatif besar dan masih terbuka berkaitan dengan upaya memelihara kesinambungan pembangunan, penyerapan tenaga kerja, serta pengentasan kemiskinan.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Langsung Singapura di Indonesia**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada Bapak Dr. H. Idris, M.Si selaku pembimbing I dan Ibu Melti Roza Adry, SE, ME selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, saran, dan waktu untuk menyelesaikan skripsi ini. Selanjutnya, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dewi Zaini Putri, SE, M.M selaku penguji I dan Bapak Doni Satria, SE, MSE selaku penguji II, yang telah memberikan saran-saran serta masukan untuk kesempurnaan penulisan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Yunia Wardi, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan fasilitas kuliah dan izin dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Drs. Alianis, M.S selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kesempatan pada penulis untuk melakukan penelitian sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi.
4. Dosen serta Staf Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan pengetahuan yang bermanfaat selama penulis menyelesaikan skripsi ini.
5. Staf administrasi program studi Ekonomi Pembangunan, Staf Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, dan pegawai pustaka yang telah membantu penulis dalam pengurusan surat-surat untuk kelancaran penulisan skripsi dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk

meminjamkan buku di perpustakaan Fakultas Ekonomi dan perpustakaan Universitas Negeri Padang.

6. Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) Sumatera Barat dan Staf yang telah membantu kelancaran bagi penulis untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam skripsi ini.
7. Kepala Bank Indonesia (BI) Sumatera Barat dan Staf yang telah membantu kelancaran bagi penulis untuk mendapatkan data yang dibutuhkan dalam skripsi ini.
8. Teristimewa penulis persembahkan kepada Ibunda dan Ayahanda tercinta serta kakak dan adik-adik penulis yang telah memberikan kesungguhan doa, bantuan moril dan materil kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Rekan-rekan seperjuangan Ekonomi Pembangunan angkatan 2007.
10. Devy Syefriany, Nofriani Fajrah, Rahmat Defri, Dhia Ulhaq, Rizky Ramadhan, Teguh Julian Perdana, Amban, yang telah memberikan semangat dan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
11. Dan seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semoga semua yang telah diberikan kepada penulis akan mendapat ridho dari Allah SWT. Akhir kata dengan kerendahan hati dan kekurangan yang ada, penulis berharap skripsi ini mempunyai arti dan memberikan manfaat bagi pembaca.

Padang, Mai 2014

Penulis

Romi Saputra

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	12
D. Manfaat Penelitian	12
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS PENELITIAN	
A. Kajian Teori.....	14
1. Teori Investasi	14
2. Teori Investasi Asing Langsung (FDI)	17
3. Motif Yang Melatar Belakang Investasi Asing Langsung (FDI) ..	19
4. Faktor Yang Mempengaruhi FDI	21
a. Suku Bunga Kredit Investasi Indonesia.....	21
b. Pertumbuhan Ekonomi	24
c. Inflasi	26
d. Kurs Nominal.....	27
B. Temuan Penelitian Sejenis	30
C. Kerangka Konseptual	31
D. Hipotesis	34
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	35
B. Tempat dan Waktu Penelitian	35

C. Jenis Data	35
D. Teknik Pengumpulan Data	37
E. Defenisi Operasional	36
F. Teknik Analisis Data	37
1. Analisis Deskriptif	37
2. Analisis Induktif	38
a. Uji Asumsi Klasik	38
1) Uji Heterokedastisitas	38
2) Uji Multikolinearitas	39
3) Uji Autokorelasi	39
b. Analisis Regresi Linear Berganda	40
c. Koefesien Determinasi (R^2)	41
d. Pegujian Hitotesis	42
1) Uji t	42
2) Uji F	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	45
1. Gambaran Umum Jumlah Penduduk Dalam Wilayah Penelitian	45
2. Analisis Deskriptif Variabel Penelitian	46
a. Investasi Langsung Singapura di Indonesia	47
b. Suku Bunga Kredit Investasi Indonesia	50
c. Pertumbuhan Ekonomi	53
d. Inflasi di Indonesia	56
e. Kurs Nominal	59
3. Analisis Induktif	62
a. Uji Asumsi Klasik	62
1) Uji Multikolinearitas	62
2) Uji Autokorelasi	63
3) Uji Heterokedastisitas	64
b. Analisis Regresi Linear Berganda	66

4. Koefisien Determinasi (R^2).....	68
5. Pengujian Hipotesis	69
a. Uji t.....	69
b. Uji F.....	70
B. Pembahasan	71
1. Pengaruh Suku Bunga Kredit Indonesia Terhadap Investasi Langsung Singapura di Indonesia.....	73
2. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Investasi Langsung Singapura di Indonesia	72
3. Pengaruh Inflasi Terhadap Investasi Langsung Singapura di Indonesia.....	74
4. Pengaruh Kurs Nominal terhadap Investasi Langsung Singapura di Indonesia	76
5. Pengaruh Secara Bersama - sama Antara Suku Bunga , Pertumbuhan Inflasi, dan Kurs Nominal, Terhadap Investasi Langsung di Indonesia.....	77
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	79
B. Saran	80
DAFTAR PUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel	Hal
1. Investasi Langsung Lima Negara Teratas di Indonesia periode 2010 – 2012 (dalam Juta US\$).....	3
2. Investasi Langsung Singapura ke Indonesia tahun 2004-2012 (juta US\$).....	4
3. Perkembangan Suku Bunga Kredit Investasi Domestik, Produk Domestik Bruto Harga Honstan 2000, Periode 2004-2012.....	5
4. Perkembangan Inflasi, dan Kurs Rp/SGD periode 2004-2012.....	8
5. Perkembangan Jumlah Penduduk di Indonesia Selama Tahun 2004-2012.....	45
6. Perkembangan Investasi Langsung Singapura di Indonesia Dari Kuartal I/2004 –Kurtal IV/2012.....	48
7. Perkembangan Suku Bunga Kredit Investasi Indonesia Dari Kuartal I/2004 –Kurtal IV/2012.....	52
8. Perkembangan Produk Domestik Bruto Dari Kuartal I/2004 - Kuartal IV/2004.....	54
9. Perkembangan Infasi Indonesia Dari KuartalI/2004 – Kurtal IV/2012.....	58
10. Perkembangan Kurs Nonimal Dari Kuartal I/2004 – Kurtal IV/2012.....	61
11. Hasil Uji Multikolinearitas.....	62
12. Klasifikasi Nilai d (D-W) Hasil Durbin-Watson stat = 1,57.....	63
13. Hasil Dengan LM Test.....	64
14. Hasil Uji Heterokedastisitas dengan Metode Uji Breusch Pagan-Godfrey.....	65
15. Hasil Estimasi Persamaan Linear Berganda.....	66

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Hal.
1. Fungsi Investasi Miring kebawah.....	16
2. Suku Bunga dan Investasi.....	23
3. Kerangka Konseptual dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Singapura di Indonesia.....	33

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Hal.
1. Perkembangan Investasi Langsung Singapura di Indonesia Dari Kuartal I/2004 –Kurtal IV/2012.....	81
2. Perkembangan Suku Bunga Kredit Investasi Indonesia Dari Kuartal I/2004 –Kurtal IV/2012	82
3. Perkembangan Produk Domestik Bruto Dari Kuartal I/2004 –Kurtal IV/2012	83
4. Perkembangan Kurs Nominal Dari Kuartal I/2004 –Kurtal IV/2012	84
5. Hasil Uji Multikoninearitas.....	85
6. Hasil Uji Autokorelasi	87
7. Hasil Uji Heterokedastisitas dengan Metode Uji Breusch Pagan-Godfrey	89
8. Hasil Estimasi Persamaan Linear Berganda	90
9. Tabel Durbin-Watson.....	91
10. Tabel t	92
11. Tabel F	93

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penanaman Modal Asing (PMA) dapat dilakukan dalam dua bentuk investasi, yaitu investasi portofolio (*portfolio investment*) dilakukan melalui pasar modal dengan instrument surat berharga seperti saham dan obligasi. Dan investasi langsung atau yang dikenal dengan penanaman modal asing langsung (*Foreign Direct Investment* = FDI) merupakan bentuk investasi dengan menempatkan uang secara langsung guna membentuk perusahaan seperti membuat pabrik, jalan, menyediakan mesin dan alat – alat produksi lainnya, dan juga dalam bentuk mengakuisisi perusahaan.

Modal asing yang sangat dibutuhkan negara berkembang pada saat ini adalah dalam bentuk FDI yang banyak mempunyai kelebihan jika dibandingkan dengan investasi portofolio. Karena tidak hanya terjadi perpindahan modal, FDI ikut memberi andil dalam membantu sektor-sektor usaha dan industri yang belum mampu dilaksanakan sepenuhnya oleh negara berkembang dalam hal teknologi, dan keterampilan manajemen, serta menciptakan lapangan kerja baru melalui perusahaan yang didirikannya.

Perusahaan yang masuk dalam FDI tergolong perusahaan multinasional (*multinational enterprise*) karna proses produksi dan pemasaran dilakukan sekurang – kurangnya oleh dua negara yaitu negara investor sebagai pemberi modal dan negara tuan rumah sebagai penerima modal.

Indonesia sebagai negara berkembang masih berharap banyak akan hadirnya FDI. Bagi masyarakat, kemampuan perusahaan multinasional dalam menggunakan teknologi yang lebih tinggi menyebabkan tingkat produktivitasnya tinggi dan oleh karenanya dapat membayar gaji yang lebih tinggi daripada yang sanggup dibayar oleh perusahaan nasional. Melalui teknologi ini pula perusahaan dapat mencapai efisiensi dengan kualitas yang terjaga dalam hal produksinya, sehingga memungkinkan masyarakat untuk memperoleh barang-barang dengan harga yang lebih murah serta mutu yang baik.

Bagi pemerintah, masuknya FDI dapat mengatasi masalah pengangguran karena perusahaan – perusahaan multinasional mampu menyerap tenaga kerja domestik. Serta tambahan pendapatan dalam bentuk pajak yang dibayarkan oleh perusahaan – perusahaan tersebut.

Selain itu pemerintah maupun swasta nasional belum mampu menyediakan modal yang cukup untuk kegiatan ekonominya. Kemampuan menabung masyarakat Indonesia yang belum baik, banyaknya sector usaha yang belum dapat dikelola sendiri oleh tenaga dan manajemen dalam negeri, membuat pemerintah selalu menjual dirinya melalui BKPM dengan promosi – promosi investasi yang gencar disuarakan ke berbagai negara investor.

Sedangkan bagi investor sendiri akan menanamkan modalnya setelah memperkirakan biaya yang terpakai untuk investasinya berupa pembangunan pabrik, pembelian mesin-mesin dan alat – alat produksi lainya akan mendatangkan keuntungan di masa mendatang, yaitu hasil penjualan yang melebihi biaya-biaya investasi tersebut.

Salah satu investor terbesar bagi Indonesia adalah Singapura, negaranya memang kecil tetapi terdapat lima ribu perusahaan raksasa internasional yang berkantor pusat di sana. Singapura merupakan negara yang memiliki hubungan kerjasama yang erat dengan Indonesia. Singapura mengerjakan sektor properti, telekomunikasi, perkebunan, transportasi, industri makanan, hotel, dan restoran.

Dari beberapa tahun terakhir Singapura masih menduduki posisi pertama dari seluruh nilai investasi yang masuk ke di Indonesia. Singapura merupakan negara investor terbesar bagi Indonesia. Tabel 1 berikut ini menunjukkan data lima negara teratas dalam berinvestasi di Indonesia dari tahun 2010-2012.

Tabel 1. Investasi Langsung Lima Negara Teratas di Indonesia periode 2010 – 2012 (dalam Juta US\$)

Negara	2010	Negara	2011	Negara	2012
Singapura	5.479	Singapura	8.514	Singapura	8.447
Jepang	3.729	Jepang	6.175	Jepang	7.780
Australia	894	Inggris	3.352	Jerman	1.357
Luxemburg	835	Jerman	965	Luxemburg	942
Jerman	825	Luxemburg	738	Inggris	926

Sumber: BI (Statistik Ekonomi Indonesia)

Berdasarkan Tabel 1 di atas, investasi langsung Singapura pada tahun 2010 menempati peringkat pertama mengungguli negara – negara lainnya dengan nilai investasi sebesar US\$ 5.479 juta. Selanjutnya pada tahun 2011, investasi langsung Singapura masih pada peringkat pertama dengan nilai investasi sebesar US\$ 8.514 juta dan begitu juga pada tahun 2012 dengan nilai investasi sebesar US\$ 8.447 juta. Posisi kedua diikuti Jepang, sedangkan Jerman, Luxemburgs, Inggris, dan Australia secara bergantian berada pada posisi ketiga, keempat dan kelima selama tahun 2010 - 2012. Sehingga terlihat bahwa Singapura memiliki peranan penting dalam investasi langsung di Indonesia yang dapat diamati dari

perkembangan investasi langsung lima negara teratas di Indonesia periode 2010 – 2012.

Indonesia sendiri memiliki begitu banyak kelebihan dan keunggulan yang menjadi daya tarik bagi negara investor jika dibandingkan negara berkembang lainnya, mulai dari sumber daya alam yang melimpah yang dapat menjadi sumber bahan baku bagi perusahaan. Serta banyaknya jumlah penduduk, Indonesia mampu menyediakan tenaga kerja bagi kegiatan produksi perusahaan. Luas geografis dengan beanekaragam budaya, membuat Indonesia memiliki pasar ekonomi yang variatif, dengan beanekaragam budaya menjadikan konsumen memiliki tipikal yang berbeda dan kebutuhan yang beaneke ragam pula. Sehingga berbagai produk yang berbeda dapat dipasarkan di Indonesia.

Singapura menempatkan Indonesia diurutan keempat tujuan investasinya dengan nilai investasi kedua negara mencapai US\$ 5,1 miliar yang tercatat dalam 537 proyek tahun 2010 dan 743 proyek tahun 2011. Berikut tabel adalah tabel perkembangan investasi langsung Singapura ke Indonesia selama delapan tahun terakhir.

Tabel 2. Investasi Langsung Singapura ke Indonesia tahun 2004-2012 (juta US\$)

Tahun	Investasi Singapura (juta US\$)	Pertumbuhan (%)
2004	83	-
2005	741	792,77
2006	1.077	45,34
2007	836	-22,38
2008	2.297	174,76
2009	1.016	-55,77
2010	5.479	439,27
2011	8.514	55,39
2012	8.447	-0,79

Sumber: BI (Statistik Ekonomi Indonesia)

Tabel 2 memperlihatkan perkembangan nilai investasi langsung Singapura di Indonesia selama periode 2004–2012 cenderung berfluktuasi. Laju pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2005 sebesar 792,77. Hal ini dimungkinkan karena kondisi politik dan perekonomian yang mulai stabil di Indonesia, yang dapat menciptakan iklim investasi yang baik bagi para investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Sehingga investasi langsung Singapura naik dari tahun sebelumnya menjadi US\$ 741 juta.

Dilihat dari data Tabel 2, laju pertumbuhan investasi langsung Singapura di Indonesia yang terendah terjadi pada tahun 2009, dengan laju pertumbuhan sebesar -55,77 persen. Hal ini mungkin disebabkan krisis global yang terjadi di Eropa dan Amerika yang terjadi pada tahun sebelumnya, yang imbasnya ikut dirasakan negara – negara di ASEAN termasuk Singapura, sehingga untuk menghadapi gejolak ekonomi yang terjadi di negaranya Singapura mengurangi nilai investasi yang ditanamkan ke Indonesia menjadi separohnya, dari US\$ 2.297 juta menjadi US\$ 1.016 juta pada 2009.

Tabel 3. Perkembangan Suku Bunga Kredit Investasi Domestik, Produk Domestik Bruto Harga Konstan 2000, Periode 2004-2012

Tahun	Suku Bunga Kredit Investasi	Laju Pertumbuhan (%)	PDB Atas Dasar Harga Konstan 2000 (milyar rupiah)	Laju Pertumbuhan (%)
2004	14,05	-	415.144,70	-
2005	15,66	11,46	437.703,80	5,43
2006	15,10	-3,58	461.781,70	5,50
2007	13,01	-13,84	491.081,80	6,35
2008	14,40	10,68	520.614,00	6,01
2009	12,29	-14,65	544.243,90	4,54
2010	12,28	-0,08	578.459,50	6,29
2011	12,04	-1,95	615.810,50	6,46
2012	11,45	-4,90	651.640,20	5,82

Sumber: BI (Statistik Ekonomi Indonesia),

Suku bunga kredit investasi adalah pembayaran bunga tahunan atas suatu pinjaman yang dinyatakan sebagai persentase pinjaman. Pada dasarnya suku bunga dalam investasi ini merupakan biaya modal yang dikeluarkan oleh para investor dalam menjalankan kegiatan investasinya. Baik oleh investor asing sepenuhnya maupun investor dari kedua negara yang melakukan kerja sama (*joint venture*). Sehingga ketika suku bunga kredit investasi domestik naik walaupun suku bunga luar negeri menurun maka akan menurunkan nilai investasi.

Tabel 3 menunjukkan perkembangan tingkat suku bunga kredit investasi Indonesia selama periode 2004-2012 cenderung berfluktuasi. Laju pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2005, sebesar 11,46 persen. Kenaikan ini disebabkan keinginan pemerintah untuk meraup pendapatan yang lebih besar melalui bunga yang telah diberikan atas suatu pinjaman. Akibatnya dengan tingginya suku bunga kredit investasi ini tidak menyurutkan niat investor Singapura untuk berinvestasi di Indonesia, hal ini diduga karena Singapura berupaya untuk melebarkan sayap bisnisnya di Indonesia, sehingga nilai investasi yang masuk mencapai US\$ 741.000.000 yang jauh lebih besar dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya US\$ 83.000.000. Keadaan ini jelas berlawanan dengan teori yang menyatakan bahwa peningkatan suku bunga cenderung menurunkan investasi dan sebaliknya.

Laju pertumbuhan suku bunga kredit investasi terendah terjadi pada tahun 2009 sebesar -14,65 persen. Hal ini disebabkan keinginan pemerintah untuk menumbuhkan kembali minat investor untuk berinvestasi di Indonesia, sehingga pemerintah menetapkan suku bunga kredit investasi turun pada level 12,29 persen. Dengan menurunnya tingkat bunga seharusnya memicu investor untuk

meningkatkan investasinya di Indonesia, tapi anehnya total investasi langsung Singapura di Indonesia juga mengalami penurunan sebesar US\$ 1.016 juta yang jauh turun dari tahun sebelumnya, hal ini diduga karena perusahaan Singapura yang telah beroperasi di Indonesia menganggap suku bunga kredit tersebut masih cukup tinggi untuk melakukan pinjaman, sehingga dalam meningkatkan produksinya perusahaan tersebut hanya bergantung kepada modal yang datang dari Singapura saja. Keadaan ini bertentangan dengan teori yang menyatakan bahwa penurunan tingkat suku bunga cenderung meningkatkan investasi dan sebaliknya.

PDB dapat dijadikan ukuran pertumbuhan ekonomi suatu negara, apabila nilai PDB bertambah tinggi maka minat investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia juga bertambah, karena peningkatan PDB mengidentifikasikan adanya kenaikan permintaan barang dan jasa yang tentunya membutuhkan investasi. Berdasarkan Tabel 3 menunjukkan pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2004-2012 cenderung meningkat setiap tahunnya.

Laju pertumbuhan terendah rendah terjadi pada tahun 2005 sebesar 5,43 persen. Hal ini disebabkan kebijakan pemerintah untuk menghapus subsidi BBM mengakibatkan ongkos produksi barang dan jasa di Indonesia menjadi lebih mahal, mengakibatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia melambat. Tetapi investasi langsung Singapura di Indonesia malah meningkat, hal ini diduga karena Singapura menganggap perlambatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia belum cukup mengkhawatirkan sehingga Singapura masih berani menambah investasinya menjadi US\$ 741.000.000. Kenyataan ini tidak sesuai dengan teori

yang mengatakan semakin menurun pertumbuhan ekonomi maka minat investor menanamkan modalnya di suatu negara juga ikut menurun.

Laju pertumbuhan ekonomi tertinggi terjadi pada tahun 2011 yang mencapai angka 6,46 persen . Hal ini diduga karena berhasilnya program pemerintah dalam menyalurkan bantuan kepada masyarakat, baik berupa infrastruktur maupun program – program reguler lainnya, sehingga mampu mempercepat pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Akibatnya investasi langsung Singapura di Indonesia ikut meningkat mencapai US\$ 8.514. Keadaan ini telah sesuai dengan teori yang mengatakan semakin meningkat pertumbuhan ekonomi maka minat investor dalam menanamkan modalnya di suatu negara juga akan meningkat.

Tabel 4. Perkembangan Inflasi, dan Kurs Nominal periode 2004-2012

Tahun	Inflasi (%)	Laju pertumbuhan	Kurs Nominal	Laju pertumbuhan
2004	6,40	-	5.200,00	-
2005	17,11	167,34	5.900,00	13,46
2006	6,60	-61,43	5.800,00	-1,69
2007	6,59	-0,15	6.100,00	5,17
2008	11,06	67,83	6.800,00	11,48
2009	2,78	-74,86	7.200,00	5,88
2010	6,96	150,36	6.700,00	-6,94
2011	3,79	-45,55	7.000,00	4,48
2012	4,30	13,46	7.500,00	7,14

Sumber: BI (Statistik Ekonomi Indonesia) 2004-2012.

Perkembangan inflasi di Indonesia selama periode 2004-2012 yang terlihat pada tabel 4 cenderung berfluktuasi. Inflasi merupakan suatu fenomena moneter yang selalu meresahkan dan menggerogoti stabilitas ekonomi suatu Negara dan dapat menurunkan kepercayaan masyarakat internasional (investor)

terhadap kewibawaan pemerintah suatu negara, sehingga para investor enggan untuk menanamkan modalnya.

Laju pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2005 sebesar 167,34 persen. Hal ini disebabkan oleh dampak tingginya harga minyak dipasar internasional menyebabkan pemerintah melakukan penyesuaian harga Bahan Bakar Minyak (BBM), sehingga pemerintah mengambil kebijakan untuk menghapuskan subsidi BBM dan melakukan penyesuaian tarif angkutan umum, menyebabkan biaya produksi meningkat, diikuti dengan meningkatnya harga barang produksi di pasaran, yang pada akhirnya meningkatkan inflasi. Namun investasi langsung Singapura di Indonesia malah meningkat menjadi US\$ 741 juta. Ternyata dengan tingginya tingkat inflasi tidak menurunkan minat Singapura untuk berinvestasi di Indonesia, hal ini diduga karena Singapura memiliki ketahanan modal yang cukup kuat, walaupun di Indonesia terjadi kenaikan biaya produksi, Singapura masih mampu mengimbangi biaya tersebut dengan kekuatan modal yang dimilikinya. Keadaan ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa peningkatan inflasi cenderung menurunkan investasi di suatu negara.

Tabel 4 menunjukan laju inflasi terendah di Indonesia sebesar -74,86 persen terjadi pada tahun 2009. Keadaan ini disebabkan terjadinya deflasi pada barang-barang yang harganya ditetapkan oleh pemerintah, seperti bahan bakar minyak dan listrik, sehingga inflasi di Indonesia berada pada level 2,78 persen yang untuk pertama kalinya inflasi di Indonesia berada di bawah angka 3 persen. Anehnya penurunan inflasi ini juga di ikuti oleh menurunnya investasi langsung yang dilakukan Singapura di Indonesia, hal ini diduga karena di Singapura sendiri

mengalami kesulitan ekonomi, sehingga untuk menolong perekonomi negaranya Singapura harus mengurangi penyaluran modal ke luar negeri termasuk modal yang dikeluarkannya untuk Indonesia menjadi US\$ 1.016 juta dari US\$ 2.297 juta pada tahun sebelumnya. Keadaan ini bertentangan dengan teori yang mengatakan bahwa penurunan inflasi cenderung meningkatkan investasi di suatu negara.

Pada Tabel 4 juga terlihat data perkembangan kurs nominal yaitu mata uang rupiah (IDR) terhadap dollar Singapura (SGD) tahun 2004 - 2012 cenderung berfluktuasi. Nilai kurs merupakan variabel makro ekonomi yang turut mempengaruhi investor untuk menanamkan modalnya. Hal yang lebih penting terkait dengan nilai tukar ini adalah tingkat kestabilannya dalam jangka panjang. Sehingga investor bisa berhitung secara tepat mengenai biaya produksi, serta harapan untuk mendapatkan profit atas investasi yang telah ditanamkan.

Pada tahun 2005 terjadi laju pertumbuhan kurs tertinggi sebesar 13,46 persen. Hal ini dipicu belum stabilnya perekonomian Indonesia pasca lonjakan harga minyak dunia, sehingga inflasi tidak terkendali dan menyebabkan nilai rupiah semakin melemah. Ternyata peningkatan kurs IDR/SGD (terdepresiasi) menjadi Rp 5.900 juga diikuti oleh peningkatan jumlah investasi langsung Singapura ke Indonesia menjadi US\$ 741.000.000. Hal ini diduga karna tingkat ekspektasi Singapura dalam berinvestasi di Indonesia masih cukup tinggi, sehingga Singapura masih bersedia untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Hal ini tidak sejalan dengan teori yang mengatakan kenaikan kurs akan menyebabkan penurunan minat investor dalam berinvestasi.

Dari Tabel 4 juga terlihat nilai kurs rupiah (IDR) terhadap dollar Singapura (SGD) mengalami penurunan (terdepresiasi) pada tahun 2010 dengan laju pertumbuhan -6,94 persen. Penurunan nilai kurs rupiah terhadap dolar Singapura menyebabkan jumlah keuntungan yang telah diperhitungkan investor pada tahun 2010 menjadi meningkat sehingga investor bersedia menanamkan modalnya di Indonesia menjadi US\$ 5.479 juta. Keadaan telah sesuai dengan teori yang menyatakan penurunan nilai kurs menyebabkan investasi meningkat.

Berdasarkan fenomena di atas, terjadi variasi perkembangan suku bunga kredit investasi, pertumbuhan ekonomi, inflasi, kurs nominal dari tahun 2004 sampai 2012 dalam mempengaruhi investasi langsung Singapura di Indonesia. Untuk membuktikan hal ini, perlu dilakukan suatu penelitian ilmiah yang penulis tuangkan dalam bentuk skripsi dengan judul ***“Faktor–Faktor Yang Mempengaruhi Investasi Langsung Singapura Di Indonesia”***.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan permasalahan yang akan dibahas yaitu sebagai berikut:

1. Sejauhmana pengaruh suku bunga kredit investasi terhadap investasi Singapura di Indonesia?
2. Sejauhmana pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap investasi Singapura di Indonesia?
3. Sejauhmana pengaruh inflasi terhadap investasi Singapura Indonesia?
4. Sejauhmana pengaruh kurs nominal terhadap investasi Singapura Indonesia?

5. Sejauhmana hubungan antara suku bunga kredit investasi, pertumbuhan ekonomi, nasional, inflasi, dan kurs nominal di Indonesia terhadap investasi Singapura di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh:

1. Suku bunga kredit investasi terhadap investasi Singapura di Indonesia.
2. Pertumbuhan ekonomi terhadap investasi Singapura di Indonesia.
3. Inflasi terhadap investasi Singapura di Indonesia.
4. Kurs nominal terhadap investasi Singapura di Indonesia.
5. Hubungan antara suku bunga kredit investasi, pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan kurs nominal di Indonesia terhadap investasi Singapura di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Pengembangan ilmu pengetahuan, terutama ilmu ekonomi makro, ilmu ekonomi moneter, dan ilmu ekonomi internasional.
2. Pengambil kebijakan Pemerintah dan Bank Indonesia sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan.
3. Peneliti lebih lanjut, yang meneliti tentang investasi Singapura di Indonesia dimasa yang akan datang.

4. Penulis sendiri, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S1) pada program studi Ekonomi Pembangunan di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Teori Investasi

Mengacu pada ketentuan yang terdapat dalam UU Penanaman Modal No. 25 Tahun 2007, maka yang disebut sebagai Penanaman Modal Asing adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri.

Adapun bentuk penanaman modal ini dapat dilakukan melalui beberapa cara, yaitu mengambil bagian saham pada saat pendirian Perseroan Terbatas, membeli saham, dan melakukan cara lain sesuai dengan ketentuan perundang - undangan. Berdasarkan pengertian ini, maka dapat disimpulkan bahwa setiap perusahaan yang didalamnya terdapat Modal Asing, tanpa melihat batasan jumlah modal tersebut dapat dikategorikan sebagai Penanaman Modal Asing (PMA)

Mankiw (2002:455) menyatakan bahwa upaya perusahaan dalam memaksimalkan laba atas investasinya yaitu dengan cara menyewa modal sampai produk marginal turun menjadi sama dengan harga sewa riil. Pendekatan fungsi produksi Cobb-Douglas menjelaskan bagaimana perekonomian mengubah modal dan tenaga kerja menjadi barang dan jasa:

$$Y = AK^{\alpha} L^{1-\alpha} \dots\dots\dots(1)$$

Dimana Y output, K modal, L tenaga kerja, dan A parameter yang mengukur tingkat teknologi, dan α parameter antara 0 dan 1 yang mengukur bagian modal dari output. Harga sewa riil dari modal disesuaikan untuk menyeimbangkan permintaan atas modal dan penawaran tetap. Produk modal marjinal untuk fungsi produksi Cobb-Douglas adalah :

$$MPK = \alpha A (L/K)^{1-\alpha} \dots\dots\dots (2)$$

Biaya modal bergantung pada tingkat bunga riil, harga modal dan tingkat penyusutan. Biaya modal riil (*real cost of capital*) biaya membeli dan menyewakan unit modal yang diukur dalam unit output perekonomian :

$$\text{Biaya modal riil} = (P_K / P)(r + \delta) \dots\dots\dots (3)$$

Di mana r adalah tingkat bunga riil dan P_K / P sama dengan harga modal relatif. Untuk menderivasi persamaan ini, kita asumsikan tingkat kenaikan harga barang secara umum sama dengan tingkat inflasi.

Perubahan persediaan modal, disebut investasi neto (*net investment*) bergantung pada perbedaan antara MPK dan biaya modal. Jika MPK melebihi biaya modal, perusahaan akan untung bila mereka menambah persediaan modal. Jika MPK kurang dari biaya modal, perusahaan akan membiarkan persediaan modal mengecil, sehingga fungsi investasi dapat dilihat pada persamaan berikut Mankiw (2004:458):

$$I = f\{MPK - (P_K/P)(r + \delta)\} + \delta K \dots\dots\dots (4)$$

Dimana:

I = investasi

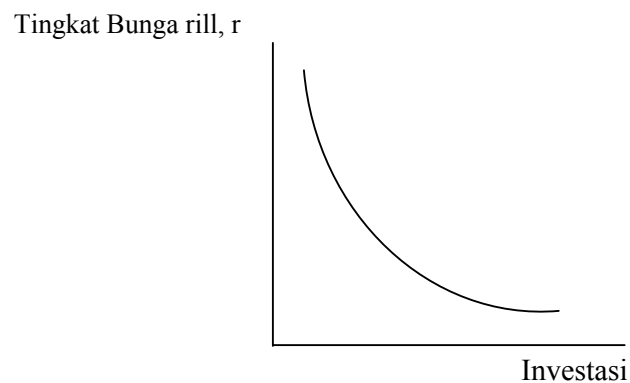
MPK = Produk marjinal modal

P_k/p = Harga relative dari barang modal

R = Biaya modal atau suku bunga

δK = penyusutan

Pesamaan 4 diatas dapat menunjukkan investasi tergantung pada tingkat suku bunga. Apabila tingkat suku bunga di suatu negara turun, maka investasi akan naik dan begitu pula sebaliknya. Penurunan tingkat bunga rill akan mengurangi biaya modal. Kerena hal ini dapat meningkatkan jumlah laba dari modal dan meningkatkan untuk mengakumulasi lebih banyak modal. Demikian pula, kenaikan tingkat bunga akan meningkatkan biaya modal dan menyebabkan perusahaan menurunkan investasi. Karena itu, kurva investasi yang mengaitkan investasi dengan tingkat bunga miring ke bawah atau berslope negative. Secara grafik dapat digambarkan:



Gambar 1. Fungsi Investasi Miring kebawah

Jika produk marjinal mulai di atas biaya modal, persediaan modal akan naik dan produk marjinal akan turun. Jika produk modal marjinal mulai di bawah biaya modal, persediaan modal akan turun dan produk marjinal akan naik. Akhirnya, ketika persediaan modal menyesuaikan,

MPK mendekati biaya modal. Ketika persediaan modal mencapai tingkat kondisi mapan, kita dapat menulis :

$$MPK = (P_K / P)(r + \delta) \dots\dots\dots (5)$$

Jadi, dalam jangka panjang, MPK sama dengan biaya modal riil. Kecepatan penyesuaian menuju kondisi mapan bergantung berapa cepat perusahaan menyesuaikan persediaan modal mereka, yang lalu bergantung pada seberapa besar biaya untuk membangun, mengirimkan dan memasang modal baru.

Persamaan empat juga dapat dijelaskan investasi bergantung pada harga relatif dari barang modal (p_k/p) artinya apabila harga pada suatu barang dan jasa di suatu negara tidak stabil dikarenakan pendapatan suatu Negara meningkat, dan peningkatan itu berujung kepada daya beli masyarakat maka permintaan akan suatu barang dan jasa juga akan meningkat tentunya ini akan mempengaruhi harga yang akan mengalami kenaikan secara menyeluruh, maka hal ini akan menyebabkan terjadinya inflasi artinya harga relatif dan barang modal ini bisa mengalami tingkat inflasi.

2. Teori Investasi Asing Langsung (FDI)

PMA tersebut dapat dikategorikan menjadi dua yaitu investasi asing tidak langsung dan investasi asing langsung / *foreign direct investment* (FDI), hal ini di utarakan Jhingan (2003:483) sebagai berikut :

- a. Investasi tidak langsung, lebih dikenal sebagai investasi portofolio atau rentier yang sebagian besar terdiri dari penguasaan atas saham yang dapat dipindahkan (yang dikeluarkan atau dijadikan oleh pemerintah negara pengimpor modal), atas saham atau surat utang oleh warga negara dari beberapa negara lain. Penguasaan saham tersebut tidaklah sama dengan hak untuk mengendalikan perusahaan. Para pemegang saham hanya mempunyai hak atas deviden saja.
- b. Investasi asing langsung atau foreign direct investment (FDI) berarti bahwa perusahaan dari negara penanam modal secara de facto atau de jure melakukan pengawasan atas asset (aktiva) yang ditanam di negara pengimpor modal dengan cara investasi itu. Investasi langsung dapat mengambil beberapa bentuk, yaitu pembentukan suatu cabang perusahaan di negara pengimpor modal dan pembentukan suatu perusahaan dalam mana perusahaan dari negara penanaman modal memiliki mayoritas saham.

FDI adalah arus modal internasional dimana perusahaan dari suatu negara mendirikan atau memperluas usahanya di negara lain. Ciri yang menonjol dari FDI adalah melibatkan bukan hanya pemindahan sumber daya tetapi juga pemberlakuan pengendalian (*control*). Yakni, cabang atau anak perusahaan tidak hanya memiliki kewajiban finansial kepada induk perusahaannya, tapi juga bagian dari struktur organisasi yang sama (Krugman, 2004: 204)

Todaro (2004: 165) berbeda dengan investasi portofolio, dana-dana FDI digunakan untuk menjalankan kegiatan bisnis atau mengadakan alat-alat atau membeli fasilitas produksi seperti membeli lahan, membuka pabrik-pabrik, mendatangkan mesin-mesin, membeli bahan baku dan sebagainya.

Jadi dapat disimpulkan Investasi Asing Langsung (FDI) sebagai penanaman modal yang dilakukan secara langsung oleh investor asing di dalam suatu bidang usaha (produksi barang dan jasa) warga negara

domestik. Baik modal asing sepenuhnya maupun kerja sama dengan investor domestik (*joint venture*)

. 3. Motif Yang Melatar Belakangi Investasi Asing Langsung (FDI)

Beberapa motif yang dikemukakan oleh Salvatore (2011:478) yang menyebabkan suatu negara menanamkan modalnya di negara lain

- a. Suatu negara memiliki pengetahuan produksi atau keterampilan marginal yang unik dimana dapat dimanfaatkan untuk mencetak keuntungan lebih besar jika diterapkan di luar negeri.
- b. Memiliki kontrol atas jalur pasokan bahan-bahan mentah atau komoditi yang dibutuhkan di luar negeri.
- c. Untuk menghindari berbagai bentuk tarif impor, restriksi dan hambatan perdagangan lainnya.
- d. Untuk membeli perusahaan tertentu dimasa datang yang berpotensi akan menjadi pesaingnya.
- e. Ingin memanfaatkan sumber-sumber pembiayaan yang tersedia.

Sementara itu, menurut menurut Dunning dalam (Kurniati, 2007: 17-18) FDI juga dapat dibedakan berdasarkan motif yang melatarbelakangi investor asing, yaitu:

- a. *Resource seeking*
Investasi dilakukan untuk mencari faktor-faktor produksi yang lebih efisien di negara lain dibandingkan dengan menggunakan faktor produksi di dalam negeri yang lebih mahal.
- b. *Market seeking*
Investasi yang dilakukan dengan tujuan mencari pasar yang baru atau mempertahankan pasar yang lama. Strategi ini dapat juga dilakukan sebagai strategi pertahanan.
- c. *Efficiency seeking*
Investasi dimana perusahaan berusaha untuk meningkatkan efisiensinya dengan mengambil keuntungan dari *economic scale dan scope*. Tipe FDI ini banyak digunakan di negara-negara berkembang.

Dan masih menurut pendapatnya minat investor asing untuk menanamkan dana dalam bentuk FDI oleh karakteristik utama yaitu:

- a. *Ownership Advantage*
Ownership advantages adalah keunggulan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut, yang menjadikan perusahaan tersebut maju atau menonjol pada sektor-sektor tertentu. Keunggulan tersebut dapat dimanfaatkan baik di dalam negeri maupun di luar negeri, biasanya disebut *firm specific asset* yang terdiri dari *tangible assets* seperti barang modal dan mesin, serta *intangible assets* seperti *knowledge*, *organizational & entrepreneurial skill*, *access to market*, teknologi.
- b. *Location Advantage*
Location advantage merupakan keunggulan yang dimiliki di daerah tersebut dan hanya dapat digunakan di daerah tersebut. Namun pemakaian keunggulan tersebut terbuka untuk semua perusahaan, seperti tenaga kerja yang murah, sumber-sumber alam yang murah, iklim yang menunjang.
- c. *Internalization Advantages.*
Internalization Advantages adalah tindakan untuk menghindari adanya *disadvantages* ataupun kapitalisasi sumber-sumber daya alam yang disebabkan sistem harga di pasar dan sistem kebijakan pemerintah.

Jadi dapat disimpulkan bahwa minat investor asing dalam menanamkan modalnya tergantung kepada keunggulan *internal* dan *eksternal*. Keunggulan *internal* adalah keunggulan perusahaan dalam hal produksi, management, pemasaran dan lainnya yang membuat perusahaan tersebut dapat berkembang di luar negeri. Keunggulan *eksternal* adalah keunggulan suatu negara yang tidak dimiliki oleh negara lain sehingga perusahaan tertarik untuk melakukan aktivitas bisnisnya di luar negeri seperti keunggulan lokasi, upah tenaga kerja yang murah, biaya produksi yang rendah, mencari pasar baru, dan menghilangkan hambatan-hambatan perdagangan.

Sehingga tujuan investasi asing adalah untuk memperoleh keuntungan yang lebih tinggi. Jika berinvestasi di luar negeri lebih menguntungkan dari pada berinvestasi di dalam negeri sendiri, maka

investor akan cenderung berinvestasi di luar negeri. Sebaliknya jika berinvestasi di dalam negeri lebih menguntungkan dari pada di luar negeri maka investor akan memilih untuk berinvestasi di dalam negeri.

Sedangkan bagi negara tuan rumah, investasi di dalam bentuk FDI merupakan investasi yang berjalan dalam waktu lama karna investor langsung menjalankan kegiatan bisnisnya mulai dari mencari lahan, membuka pabrik, membeli bahan baku dan lain - lain. Dibandingkan bentuk investasi lainnya (portofolio), investasi dalam bentuk FDI relatif stabil di dalam jangka panjang. Hal ini akan membantu dalam pemulihan ekonomi negara yang membutuhkan banyak dana dan penyerapan tenaga kerja yang cukup luas.

Jadi pemerintah mempunyai tujuan penyelenggaraan penanaman modal antara lain untuk (Undang Undang No. 25 Tahun 2007) :

- a. Meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional
- b. Menciptakan lapangan kerja
- c. Meningkatkan pembangunan ekonomi berkelanjutan
- d. Meningkatkan kemampuan daya saing dunia usaha nasional
- e. Meningkatkan kapasitas dan kemampuan teknologi nasional
- f. Mendorong pengembangan ekonomi kerakyatan
- g. Mengolah ekonomi potensial menjadi kekuatan ekonomi riil dengan menggunakan dana yang berasal baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri
- h. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat

4. Faktor Yang Mempengaruhi FDI

a. Suku Bunga

Tingkat suku bunga adalah pembayaran bunga tahunan atas suatu pinjaman yang dinyatakan sebagai persentase pinjaman.

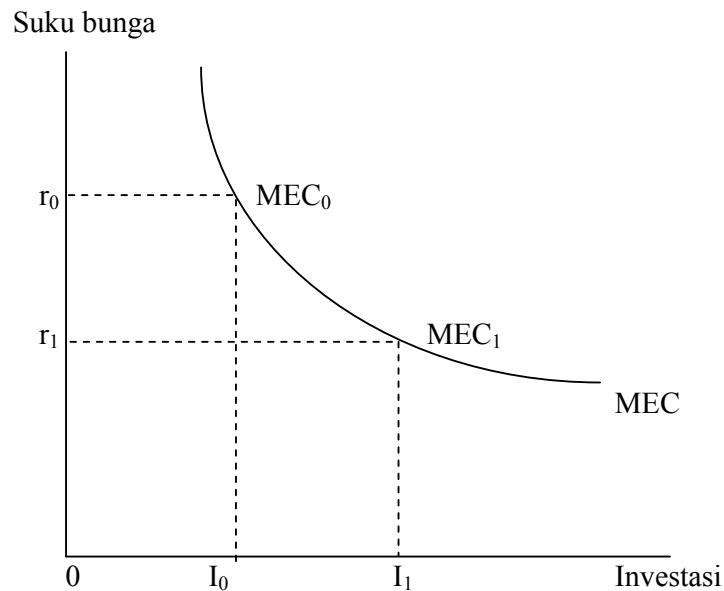
Besarnya sama dengan jumlah bunga yang diterima per tahun dibagi

jumlah pinjaman (Case dan Fair, 2004:153). Menurut Samuelson dan William (2004:190), bunga adalah pembayaran yang dilakukan untuk penggunaan uang. Suku bunga adalah jumlah bunga yang dibayarkan per unit waktu yang disebut sebagai persentase dari jumlah yang dipinjamkan. Dengan kata lain, orang harus membayar kesempatan untuk meminjam uang, yang berarti bahwa suku bunga adalah pembayaran yang dilakukan untuk penggunaan uang (pinjaman), yang dinyatakan sebagai persentase.

Para pengusaha hanya akan melaksanakan keinginan untuk menanam modal apabila Marginal Efficiency of Capital (MEC) / tingkat pengembalian modal dari investasi yang dilakukan, yaitu persentase keuntungan yang akan diperoleh sebelum dikurangi bunga uang yang dibayar, lebih besar dari bunga. Oleh sebab itu dalam analisis makroekonomi, analisis mengenai investasi lebih ditekankan kepada menunjukkan peranan suku bunga dalam menentukan tingkat investasi dan akibat perubahan suku bunga ke atas investasi dan pendapatan nasional (Sukirno, 2006:123).

Menurut Sukirno (2006:125), Para penanam modal harus mempertimbangkan suku bunga. Apabila suku bunga lebih tinggi dari tingkat pengembalian modal, investasi yang direncanakan tidak menguntungkan, oleh sebab itu rencana perusahaan untuk melakukan investasi akan dibatalkan. Kegiatan investasi hanya akan dilaksanakan apabila tingkat pengembalian modal lebih besar atau sama dengan

suku bunga. Dengan demikian, untuk menentukan besarnya investasi yang harus dilakukan ialah kita perlu menghubungkan kurva MEC dengan suku bunga, yang dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. Suku bunga dan Investasi

Berdasarkan Gambar 2 di atas menggambarkan pada tingkat bunga r_0 tingkat investasi yang terjadi I_0 begitu juga posisi MEC_0 . pada tingkat bunga r_1 posisi investasi adalah I_1 . sedangkan MEC akan menurun pada posisi MEC_1 .

Penurunan garis MEC disebabkan oleh semakin banyaknya jumlah investasi yang terlaksana, makin rendahnya *marginal efficiency of capital* perusahaan investasi pada sektor-sektor ekonomi akan menyebabkan penurunan MEC sektor-sektor ekonomi tersebut, serta biaya dari barang modal akan menjadi lebih tinggi dibebankan pada produksi. Sehingga pengusaha akan berusaha merebut pasar

dengan menurunkan harga, ini menyebabkan terjadinya penurunan MEC setiap sektor ekonomi

Menurut Mankiw (2002:261) menyatakan bahwa investasi tergantung pada fungsi dari tingkat bunga. Pada investasi, semakin tinggi tingkat bunga maka keinginan untuk melakukan investasi juga makin kecil. Alasannya, seorang pengusaha akan menambah pengeluaran investasinya apabila keuntungan yang diharapkan dari investasi lebih besar dari tingkat bunga yang harus dia bayar untuk dana investasi tersebut yang merupakan ongkos untuk penggunaan dana (*cost of capital*). Makin rendah tingkat bunga, maka pengusaha akan lebih terdorong untuk melakukan investasi, sebab biaya penggunaan dana juga makin kecil.

Jadi dapat disimpulkan bahwa suku bunga sangat menentukan tingkat investasi terutama investor asing yang melakukan kerja sama dengan investor domestik (*joint venture*). Apabila suku bunga naik maka investasi akan mengalami penurunan, dan sebaliknya apabila tingkat suku bunga menurun maka investasi akan mengalami kenaikan.

b. Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Jhingan (2003: 182) mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu negara untuk menyediakan semakin banyak jenis barang-barang ekonomi kepada penduduknya. Salah satu indikator penting untuk

mengetahui kondisi ekonomi suatu negara dalam suatu periode tertentu adalah Produk Domestik Bruto (PDB).

Menurut Tandelilin (2001, 212) PDB adalah ukuran produksi barang dan jasa total suatu negara. Jika pertumbuhan ekonomi suatu Negara membaik, maka daya beli masyarakat akan meningkat dan penjualan perusahaan akan meningkat sehingga investasi meningkat, dan ini merupakan kesempatan bagi perusahaan-perusahaan untuk meningkatkan penjualannya. Dengan meningkatnya penjualan perusahaan, maka kesempatan perusahaan memperoleh keuntungan juga akan semakin meningkat.

PDB dihitung biasanya dengan menggunakan dua patokan harga yaitu harga berlaku dan harga konstan. PDB menurut harga berlaku adalah nilai barang dan jasa dihitung berdasarkan pada tahun yang bersangkutan, yang berarti termasuk kenaikan harga-harga atau dengan faktor inflasi yang masih terkandung didalamnya. Sedangkan PDB menurut harga konstan adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan dihitung berdasarkan pada tahun dasar tertentu. atau telah meniadakan faktor inflasi di dalamnya. Artinya pengaruh perubahan harga telah dihilangkan.

Peningkatan pertumbuhan ekonomi di suatu negara dapat meningkatkan minat investor di dalam berinvestasi. Peningkatan pertumbuhan ekonomi menunjukkan adanya peningkatan ukuran pasar sehingga negara-negara yang mengalami peningkatan di dalam

pertumbuhan ekonomi dapat menjadi wilayah yang menjadi basis di dalam melakukan penjualan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa PDB sebagai cerminan kondisi perekonomian suatu negara. PDB yang stabil akan berdampak pada iklim investasi yang lebih baik, kondisi yang stabil tersebut akan merespon para investor untuk menanamkan modalnya karena manfaat yang diharapkan akan lebih besar, sehingga pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap investasi asing. Apabila pertumbuhan ekonomi naik maka investasi asing akan semakin banyak berinvestasi dan begitu sebaliknya. Apabila terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi maka investasi asing juga akan turun.

c. Inflasi

Menurut Khalwaty (2000:6), Inflasi merupakan suatu keadaan di mana terjadi kenaikan harga-harga secara tajam (*absolute*) yang berlangsung terus-menerus dalam jangka waktu cukup lama. Seirama dengan kenaikan harga-harga tersebut, nilai uang turun secara tajam pula sebanding dengan kenaikan harga-harga tersebut.

Inflasi biasanya digunakan sebagai ukuran untuk menunjukkan sampai dimana buruknya masalah ekonomi yang dihadapi. Khalwaty (2000:12) juga menyebutkan bahwa inflasi merupakan suatu fenomena moneter yang selalu meresahkan dan menggerogoti stabilitas ekonomi suatu Negara dan dapat menurunkan kepercayaan masyarakat internasional (investor) terhadap kewibawaan

pemerintah suatu negara. Sehingga para investor enggan menanamkan modalnya dan bahkan bagi yang terlanjur akan merelokasikan industrinya ke negara lain yang lebih stabil dan kompetitif.

Bagi sektor industri inflasi yang berkepanjangan dapat menghancurkan seluruh faktor produksi, terutama produksi yang sangat bergantung pada bahan baku dan komponen impor. Bagi para investor, inflasi merupakan suatu resiko yang setiap saat menggerogoti kinerja investasinya dan pada akhirnya akan menggulung seluruh investasinya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa inflasi sangat berpengaruh terhadap keinginan investor untuk menanamkan modalnya, jika inflasi meningkat maka akan terjadi penurunan pada investasi asing dan begitu sebaliknya, jika terjadi penurunan terhadap inflasi maka investasi asing akan mengalami peningkatan.

d. Kurs

Menurut Case dan Fair (2004 : 398) kurs mata uang asing atau kurs valuta asing adalah rasio nilai antara suatu mata uang dengan mata uang lainnya. Nilai berbagai mata uang asing berbeda-beda, dan akan mengalami perubahan nilai dari waktu ke waktu. Kurs valuta asing menunjukkan jumlah uang dalam negeri yang diperlukan untuk mendapatkan mata uang asing.

Menurut Dornbusch (2008 : 46) kurs atau nilai tukar adalah harga – harga dari mata uang luar negeri. Menguatnya nilai tukar (

kurs) mata uang dalam negeri disebut *apresiasi* (mata uang asing lebih murah, hal ini berarti nilai mata uang dalam negeri menguat). Melemahnya nilai tukar (kurs) disebut *depresiasi* mata uang dalam negeri (mata uang asing menjadi lebih mahal, yang berarti mata uang dalam negeri menjadi merosot).

Kurs nominal adalah perbandingan nilai tukar mata uang Indonesia (IDR) terhadap mata uang Singapura (SGD). Maksudnya harga yang dikeluarkan dalam rupiah untuk mendapatkan satu dolar Singapura, semakin banyak rupiah yang dikeluarkan untuk mendapatkan satu dolar Singapura, berarti nilai kurs rupiah melemah.

Samuelson dan William (2004:183) mengatakan pengaruh tingkat kurs yang berubah pada investasi dapat langsung lewat beberapa saluran, perubahan kurs tersebut akan berpengaruh pada dua saluran, sisi permintaan dan sisi penawaran domestik. Peningkatan nilai tukar (terdepresiasi) akan mengurangi investasi, karena peningkatan kurs ini akan menyebabkan nilai riil asset masyarakat menjadi turun yang disebabkan kenaikan tingkat harga-harga secara umum dan selanjutnya akan menurunkan permintaan domestic masyarakat. Gejala diatas pada tingkat perusahaan akan direspon dengan penurunan pada pengeluaran / alokasi modal pada investasi.

Pada sisi penawaran, peningkatan nilai tukar mata uang domestik akan menaikkan produk-produk impor yang diukur dengan mata uang domestic, dengan demikian akan meningkatkan harga

barang-barang yang diperdagangkan / barang-barang ekspor terhadap barang-barang yang tidak diperdagangkan, sehingga didapatkan kenyataan nilai tukar mata uang domestik akan mendorong ekspansi investasi pada barang-barang perdagangan tersebut.

Dalam strategi investasi internasional yang dimukakan oleh Tandelilin (2010 ; 516) para investor secara aktif mencari informasi dan melakukan peramalan – peramalan terhadap perilaku pasar ataupun nilai tukar (kurs) berdasarkan informasi yang diperoleh.

Maka hal yang lebih penting terkait dengan nilai tukar ini adalah tingkat kestabilannya. Kurs rupiah sangat berpengaruh dalam mendorong kegiatan penanaman modal asing. Sehingga investor bisa berhitung secara tepat mengenai biaya produksi yang mungkin terjadi selama proses produksi, serta berapa besaran keuntungan yang akan diperoleh perusahaan setelah menanamkan investasinya.

Sehingga dapat disimpulkan investasi akan terkait secara negative dengan tingkat kurs. Apabila nilai tukar rupiah meningkat (terdepresiasi) maka akan menurunkan investasi karena meningkatnya nilai mata uang suatu negara akan menyebabkan tingkat pengembalian modal akan menurun. Begitu pula sebaliknya apabila nilai tukar mata uang suatu negara terapresiasi maka investasi asing akan bertambah.

B. Temuan Penelitian Sejenis

Adapun penelitian yang dilakukan Sarwedi (2002) yang berjudul *Investasi Asing Langsung di Indonesia dan Faktor Mempengaruhinya* dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ekonomi (GDP, *Growth*, *Wage*, dan Ekspor) mempunyai hubungan positif dengan FDI, sedangkan variabel non ekonomi yaitu stabilitas politik (SP) mempunyai hubungan negatif dengan FDI.

Penelitian yang dilakukan oleh Yati Kurniati (2007) meneliti tentang *Determinan FDI (Faktor-faktor yang Menentukan Investasi Asing Langsung)* dengan hasil faktor-faktor yang menentukan masuknya FDI ke negara-negara di kawasan Asia Tenggara, China dan India adalah pertumbuhan ekonomi, upah buruh, infrastruktur, nilai tukar efektif, dan perjanjian bilateral.

Penelitian yang dilakukan oleh Maria Anastasia (2010) yang berjudul *Faktor – Faktor Ekonomi Makro Yang Mempengaruhi Investasi Asing Langsung (FDI) Pada Sektor Perkebunan Di Indonesia* dengan hasil Suku bunga kredit investasi domestik, PDB, dan kenaikan harga berdasarkan IHK menjadi penentu masuknya investasi asing langsung .

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah terletak pada jumlah dan jenis – jenis variabel yang diteliti. Penulis menjadikan penelitian terdahulu sebagai bahan referensi untuk kelengkapan teori pada skripsi penulis.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini dimaksudkan sebagai konsep untuk menjelaskan, mengungkapkan, dan menentukan persepsi keterkaitan antara variabel yang diteliti berdasarkan permasalahan maupun antara variabel yang diteliti berpijak pada teori yang telah dikemukakan pada bagian sebelumnya. Investasi Singapura mempunyai peranan yang cukup penting dalam perekonomian Indonesia. Adapun untuk meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi investasi Singapura ke Indonesia dipakai beberapa variabel yang mempengaruhi. Variabel terikat disini adalah investasi Singapura (Y) dan variabel bebasnya adalah suku bunga kredit investasi (X_1), pertumbuhan ekonomi (X_2), inflasi (X_3), kurs nominal (X_4).

Terdapatnya pengaruh yang negatif antara perbedaan tingkat suku bunga (X_1) dengan penanaman modal asing langsung (Y). Apabila tingkat suku bunga kredit investasi di Indonesia lebih rendah, maka minat investor Singapura untuk menanamkan modalnya ke Indonesia akan naik, dan sebaliknya. Makin tinggi tingkat suku bunga, keinginan investor Singapura untuk melakukan investasi akan semakin kecil. Hal ini disebabkan karena modal yang diperoleh perusahaan untuk investasi salah satunya berasal dari pinjaman, dan setiap pinjaman akan dikenakan bunga, maka suku bunga pinjaman dipandang sebagai biaya atau beban dalam berinvestasi. Makin rendah tingkat suku bunga kredit investasi Indonesia, maka Singapura akan lebih cenderung untuk melakukan investasi, sebab keuntungan yang akan diperoleh lebih tinggi.

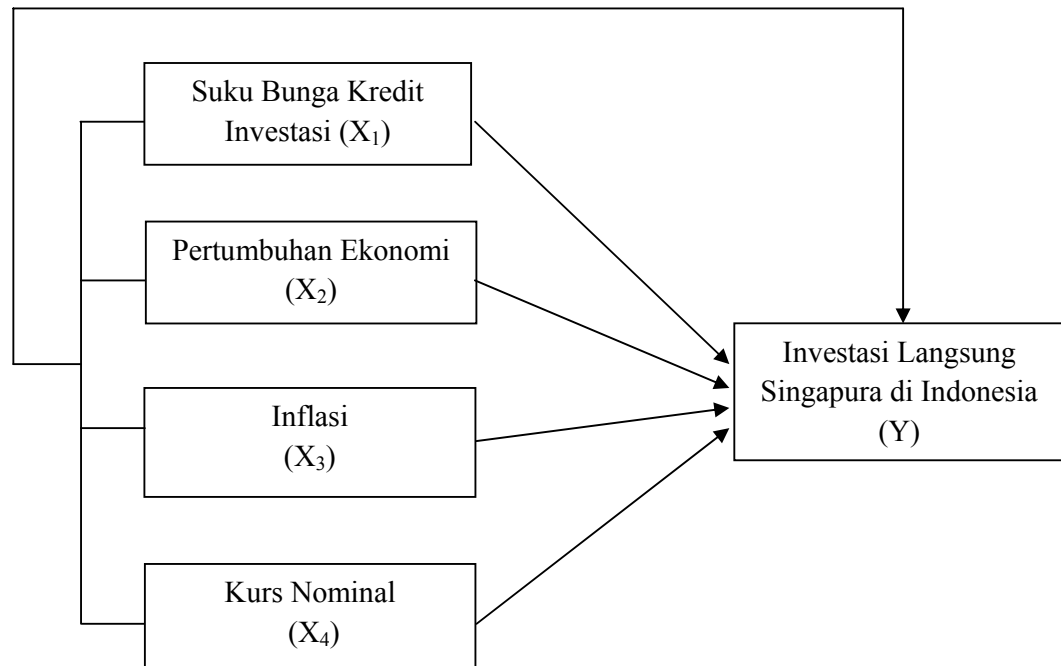
Pertumbuhan ekonomi (X_2) mempunyai pengaruh yang positif terhadap investasi Singapura (Y), jika pertumbuhan ekonomi Indonesia meningkat maka keinginan investor Singapura untuk menanamkan investasinya juga meningkat dan sebaliknya. Pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat menggambarkan pendapatan masyarakat yang tinggi, selanjutnya memperbesar permintaan atas barang – barang dan jasa. Maka keuntungan yang diterima sektor industri dan jasa pun meningkat, dengan demikian dapat mendorong masuknya PMA baru khususnya Singapura.

Tingkat Inflasi di Indonesia (X_3) berhubungan negatif dengan investasi Singapura (Y). Apabila inflasi tinggi maka minat para investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia akan semakin menurun, dan sebaliknya apabila inflasi semakin rendah maka minat para investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia akan semakin meningkat. Inflasi sangat mempengaruhi pengambilan keputusan karna dalam keadaan inflasi, harga barang-barang naik secara keseluruhan dan cukup cepat. Sehingga akan mempengaruhi keuntungan yang akan di peroleh oleh investor, karena kemampuan daya beli masyarakat akan turun.

Kurs nominal (X_4) terhadap investasi Singapura (Y) mempunyai pengaruh yang negatif., apabila kurs menguat (terapresiasi) terhadap dolar Singapura, maka akan mendorong peningkatan pada nilai investasi, dan sebaliknya jika nilai mata uang Indonesia melemah (terdepresiasi) terhadap dolar Singapura maka akan menyebabkan nilai investasi ke Indonesia turun.

Karena meningkatnya nilai mata uang suatu negara akan menyebabkan tingkat pengembalian modal akan meningkat pula.

Keempat variabel bebas ini merupakan komponen dari kebijakan moneter. Untuk itu keempat variabel ini juga akan diteliti secara bersama-sama dalam mempengaruhi investasi Singapura. Secara sistematis hubungan antara variabel-variabel bebas tersebut dalam mempengaruhi variabel terikat dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 3. Kerangka Konseptual Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Investasi Singapura di Indonesia.

D. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dikemukakan hipotesis yang merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang hendak dibahas dalam penelitian ini. Adapun hipotesis yang diajukan adalah :

1. Suku bunga kredit investasi berpengaruh signifikan terhadap investasi Singapura di Indonesia.

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

2. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap investasi Singapura di Indonesia.

$$H_0 : \beta_2 = 0$$

$$H_a : \beta_2 \neq 0$$

3. Inflasi berpengaruh signifikan terhadap investasi Singapura di Indonesia.

$$H_0 : \beta_3 = 0$$

$$H_a : \beta_3 \neq 0$$

4. Kurs nominal berpengaruh signifikan terhadap investasi Singapura di Indonesia.

$$H_0 : \beta_4 = 0$$

$$H_a : \beta_4 \neq 0$$

5. Suku bunga kredit investasi, pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan kurs nominal berpengaruh signifikan terhadap investasi Singapura di Indonesia.

$$H_0 : \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$$

$$H_a : \text{salah satu } \beta \neq 0$$

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Sesuai dengan tujuan penelitian dan hasil penelitian, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Tingkat suku bunga kredit investasi Indonesia berpengaruh signifikan dan negatif terhadap investasi langsung Singapura di Indonesia.
2. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan dan positif terhadap investasi langsung Singapura di Indonesia.
3. Inflasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap investasi langsung Singapura di Indonesia.
4. Kurs nominal berpengaruh signifikan dan negatif terhadap investasi langsung Singapura di Indonesia.
5. Secara bersama-sama tingkat suku bunga, pertumbuhan ekonomi, inflasi, dan kurs nominal, berpengaruh signifikan terhadap penanaman modal asing langsung di Indonesia.

B. Saran

Bertitik tolak dari uraian yang telah dikemukakan sebelumnya dan hasil hipotesis penelitian ini serta kesimpulan yang diperoleh, maka penulis mengemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Pemerintah hendaknya dapat meningkatkan kepercayaan investor baik Singapura maupun asing lainnya untuk menanamkan modalnya di

dalam negeri, dengan cara memberikan jaminan keamanan, menghilangkan hambatan birokrasi.

2. Pemerintah perlu mencermati pertumbuhan FDI yang semakin meningkat baik secara global maupun FDI Singapura, yang menunjukkan pembiayaan asing tersebut relatif besar dan masih terbuka berkaitan dengan upaya untuk memelihara kesinambungan pembangunan, penyerapan tenaga kerja, serta pengentasan kemiskinan.
3. Saran penulis untuk penelitian selanjutnya adalah perlu dilakukan kajian yang lebih komprehensif, sehingga faktor apa saja yang memengaruhi investasi langsung Singapura dapat diketahui guna menentukan strategi kebijakan investasi yang tepat dan tidak tertinggal dari negara lain. Seterusnya guna menciptakan iklim investasi yang lebih kondusif, perlu dilakukan *rating* terhadap daerah, sehingga akan mendorong daerah untuk lebih memperhatikan dan pro aktif terhadap permasalahan investasi langsung Singapura ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhirmen. 2005. *Buku Ajar Statistik I*. Padang: Fakultas Ekonomi. UNP.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2003-2011. *Statistik Indonesia Berbagai Edisi*. Padang: Badan Pusat Statistik.
- Bank Indonesia (BI). 2003-2011. *Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia Berbagai Edisi*. Padang: Bank Indonesia.
- Case dan Fair. 2004. *Makro Ekonomi*. Edisi ke Tiga. Jilid 2. Jakarta : Erlangga.
- Dornbush, Rudinger. 2008. *Makroekonomi*. Jakarta: PT. Media Global Edukasi.
- Gujarati, Damodar. 2006. *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Edisi ketiga. Jilid 2. Jakarta: Erlangga.
- [Http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/aku/article/view/15688](http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/aku/article/view/15688). (diakses Maret 2014)
- [Http://www.bi.go.id/id/statistik/seki/terkini/riil/Contents/Default.aspx](http://www.bi.go.id/id/statistik/seki/terkini/riil/Contents/Default.aspx). (diakses Maret 2014)
- Jhingan, ML. 2003. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta : Rajawali Persada.
- Khalaty, Tajuk. 2000. *Inflasi dan Solusinya*. Jakarta : PT Gramesia Pustaka Utama.
- Kurniati, Yati. dkk. 2007. *Determinan FDI “Factor-Faktor Yang Menentukan Investasi Asing Langsung*. Working Paper wp/06/2007. Bank Indonesia. (diakses Maret 2014).
- Krugman, Paul. 2004. *Ekonomi Internasional*. Jakarta: Gramedia
- Mankiw, N, Gregory. 2004. *Teori Ekonomi Makro*, edisi keenam. Jakarta: Erlangga
- Maria, Henny Anastasi. 2010. *Faktor – Faktor Ekonomi Makro Yang Mempengaruhi FDI Sektor Perkebunan di Indonesia*. www.polisitory.ui.ac.id. (diakses Maret 2014).